

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Memiliki anak merupakan harapan setiap pasangan suami-isteri yang telah menikah. Oleh karena anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Tuhan untuk dirawat dan dibesarkan. Tidak ada orangtua yang dapat mengetahui seperti apa wujud anaknya yang akan lahir serta bagaimana proses tumbuh kembangnya dalam waktu yang datang. Kendati demikian, setiap orangtua tentunya menghendaki agar memiliki anak yang terlahir dengan kondisi sehat. Namun orangtua juga perlu menyadari bahwa setiap kondisi yang dialami anaknya adalah bagian anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Desiningrum (2017) menjelaskan bahwa setiap orang tidak ingin dilahirkan dengan menyandang kelainan maupun kecacatan, namun tak jarang ditemukan bayi yang lahir dengan anggota tubuh yang tidak lengkap atau biasa disebut cacat fisik. Selain cacat fisik, anak-anak yang terlahir dengan kondisi tidak ideal juga dapat mengalami kelainan atau gangguan pada aspek psikologis (Desiningrum, 2017). Oleh karena kondisi yang demikian, sehingga anak-anak dengan keadaan khusus seperti itu disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seperti yang dinyatakan oleh Desiningrum (2017), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Sejalan dengan pandangan di atas, Mirnawati (2019) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang berbeda dari anak

normal yang dipandang oleh masyarakat umum. Menurut Rezieka, Putro, dan Fitri (2021), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis dapat dikenali dari sikap dan perilaku, seperti autis dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).

Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Book Mental Disorder 5th ed. (DSM-V), gangguan spektrum autisme adalah suatu gangguan pada individu yang menampilkan pola perilaku, minat, dan aktivitas yang dibatasi/berulang selama periode perkembangan awal. Dalam DSM-V menjelaskan bahwa gangguan spektrum autisme sering menyebabkan individu mengalami kecacatan intelektual serta terjadi defisit komunikasi sosial. Rahayu (2014) menjelaskan bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku. Definisi ini mengacu pada bagaimana anak autis tidak tertarik pada orang lain sehingga membuat orang lain kesulitan untuk memahami seperti apa dunia mereka (Matulesy dan Tambunan, 2015).

Menurut Desiningrum (2017), autisme merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak autis mengalami penurunan kemampuan kognisi secara bertahap sehingga anak autis tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya (Desiningrum, 2017). Rahayu (2014) menyatakan bahwa gangguan autis

terdiri dari taraf yang ringan sampai tahap yang berat. Dilanjutkan oleh Rahayu (2014) bahwa gejala autis umumnya muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Beberapa ciri-ciri dari anak penyandang autis adalah mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka, dan menghindari atau tidak merespons kontak sosial misalnya pandangan mata, sentuhan kasih sayang, dan bermain dengan anak.

Karakteristik gangguan spektrum autisme menurut DSM-V, yaitu terjadinya penurunan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial, termasuk penurunan pada perilaku komunikasi nonverbal yang berkembang secara sosial. Kemampuan berinteraksi digunakan sebagai keterampilan dalam mempertahankan dan memahami hubungan dalam lingkungan sosial. Selain terjadi defisit komunikasi sosial, gangguan spektrum autisme menunjukkan adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang (DSM-V). Dijelaskan pada Virginia Departement of Education, Office of Special Education and Student Services (2011) terdapat empat jenis karakteristik autis yaitu karakteristik primer yang menyangkut hambatan dalam interaksi sosial, hambatan dalam komunikasi, perilaku yang berulang, lalu karakteristik sekunder yang menyangkut kesulitan dalam meniru, kesulitan dalam memahami dan merasakan, kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan, terdapat gangguan pada keseimbangan dan koordinasi, hipersensitif dan hiposensitif, dan yang terakhir yaitu karakteristik proses belajar yang merupakan kesulitan anak autis dalam membentuk konsep dari yang sedang dipelajari.

Dinyatakan oleh Putri, Pramesti, dan Hapsari (2019) bahwa anak dengan gangguan autisme membutuhkan perhatian dan fokus yang lebih dari keluarga. Selanjutnya dijelaskan bahwa kondisi yang demikian mengakibatkan tekanan dalam keluarga semakin tinggi karena perhatian untuk anggota keluarga lain menjadi terabaikan. Tak jarang seorang ibu menyalahkan dirinya dengan kondisi autisme yang dialami oleh anak. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seltzer (dalam Rahmania, 2016) menyatakan bahwa ibu yang mengasuh anak autisme mengalami stress yang jika disamakan, maka stress tersebut akan sama seperti stress yang dialami oleh pejuang pertempuran atau tentara di peperangan. Dijelaskan oleh Kadesjo dkk. (1999) dalam mengasuh anak autisme, seringkali orang tua menemukan perilaku yang sangat membingungkan dimunculkan oleh anak autisme. Beberapa perilaku yang sering dimunculkan anak autisme adalah kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan orang tua maupun orang lain, mengalami gangguan dalam berbahasa, menangis atau tertawa tiba-tiba tanpa sebab yang jelas, melakukan perilaku ekstrim seperti membenturkan kepala, menggigit, atau menarik rambut membuat orang tua kesulitan dalam mengatasinya serta menjadi stressor yang berat bagi orang tua yang mengasuh anak autisme.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shankar, dkk (2016) dengan sampel yang berjumlah 40 ibu (terdiri dari 20 ibu dengan anak ADHD dan 20 ibu dengan anak autisme) mengemukakan hasil penelitian yaitu ada perbedaan yang signifikan antara kelompok dimana ibu dengan anak autis mendapat skor kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan anak ADHD. Menurut

Ghaziuddin, dkk (dalam Shankar, dkk., 2016), beberapa penelitian menemukan bahwa ibu dengan anak-anak autis memiliki kecemasan dan depresi yang lebih tinggi. Penelitian oleh Daulay (2016) melibatkan 58 ibu yang memiliki anak autis di Kota Medan menunjukkan bahwa ibu cukup tangguh dalam mengasuh anak autis, meskipun terkadang ibu masih merasakan stres dan emosi negatif jika dihadapkan pada keadaan yang penuh tekanan. Menurut Rao dan Beidel (dalam Giovagnoli dkk., 2015), orang tua yang mengasuh anak autis mengalami stres yang lebih banyak dibandingkan dengan orang tua dari anak non disabilitas.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian di atas, dapat dilihat bahwasannya kondisi ibu dengan anak autisme cenderung berada pada situasi mental yang negatif, misalnya mengalami stres, depresi dan kecemasan. Kondisi yang demikian tentu menjadi salah satu penghambat bagi ibu dalam mendampingi dan mengasuh anaknya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Astuti (dalam Azni, 2017) bahwa dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, ibu akan merasakan kesulitan-kesulitan yang muncul seperti kebingungan terhadap perkembangan anak yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, ibu juga merasa kesulitan mencari informasi tentang kondisi anaknya, dan ibu juga tertekan serta merasa malu dengan kondisi anaknya sehingga menjadi kesulitan untuk membagi perhatian. Walaupun begitu dengan menyadari bahwa peran ibu sangatlah penting, maka diperlukan kondisi positif yang dapat mendorong ibu dalam mencapai keadaan mental yang lebih baik, sehingga mampu menghadapi kesulitannya dengan baik.

Menurut Bronfenbrenner 1986, 1999 (dalam Kuhn, Ford & Dawalt, 2018) kesejahteraan individu berfungsi untuk menciptakan harmoni antara individu dan sistem ekologi yang lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuhn, Ford, Dawalt (2018) yang melibatkan 20 ibu dari remaja dengan ASD (Autism Spectrum Disorders) sebagai partisipan, terdapat hasil korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat stres dan kesejahteraan psikologis pada tingkat ekosistem sistem dukungan dan layanan alami, sehingga stres dikaitkan dengan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi, stress yang dirasakan, dan beban. Penelitian serupa yang menyatakan bahwa *psychological well-being* yang baik merupakan hal yang penting bagi ibu dengan anak autis adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudiati dan Rahayu (2022) yang melibatkan 34 responden orang tua anak autis yang dipilih dari beberapa sekolah anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, dan pusat-pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dan kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus $R_{xy} = 0.933$, $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Dalam membentuk kondisi psikologis yang positif, dibutuhkan sikap optimis, rasa empati, adanya penerimaan, hubungan positif dengan orang lain yang ditunjukkan oleh orang tua dalam melihat kenyataan hidup yang sedang dialami untuk membentuk kesejahteraan psikologis. *Psychological well-being* dapat meningkatkan perilaku sosial dan interaksi sosial serta akan mendapatkan lebih banyak dukungan sosial dari lingkungan sosial (Aghayousefi & Shariff, 2010, dalam Boromand, Narimani, & Mosazadeh, 2014).

Pengasuhan anak merupakan tanggungjawab kedua orang tua yaitu ibu dan ayah dengan bekerjasama untuk memberikan pendidikan baik dalam keluarga maupun secara formal (Putri & Lestari, 2015). Namun, dari penelitian yang dilakukan oleh Putri & Lestari (2015) menunjukkan adanya pandangan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab seorang ibu karena ibu lebih banyak memiliki waktu untuk mengawasi dan mendidik anak daripada suami yang cenderung lebih banyak bekerja di luar rumah. Masykur dan Rachmawati (2016) mengatakan bahwa memiliki anak dengan berkebutuhan khusus merupakan salah satu sumber stres dan beban bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memunculkan reaksi emosional didalam dirinya. Penolakan tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarga sendiri.

Kota Bengkulu merupakan salah satu kota yang terletak di Indonesia, tepatnya di Pulau Sumatra. Bengkulu terletak pada koordinat $5^{\circ}40' - 2^{\circ} 0' \text{ LS } 40' - 104^{\circ} 0' \text{ BT}$ dengan luas area sebesar $19.788.70 \text{ km}^2$ (7,640,46) yang berbatasan dengan Sumatera Barat (utara), Lampung (selatan), Samudra Hindia (barat), Jambi dan Sumatera Selatan (timur). Terdapat beberapa kerajaan berdasarkan etnis yang pernah berdiri di wilayah Bengkulu, yaitu kerajaan Sungai Serut, kerajaan Selebar, kerajaan Patpetulai, kerajaan Balai Buntar, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sekiris, Kerajaan Gedung Agung dan Kerajaan Marau Riang dibawah Kesultanan Banten mereka menjadi vazal. Sebagian wilayah Bengkulu juga pernah berada dibawah kekuasaan Indera Pura semenjak abad ke XVII.

Menurut Bengkulunews.co.id, RMB (Relawan Muda Bengkulu) melaksanakan kegiatan sosialisasi peduli terhadap autisme dan anak berkebutuhan khusus pada tanggal 22-4-2018. RMB menyimpulkan bahwa jumlah anak-anak autis di Kota Bengkulu kurang lebih berjumlah 300 orang. Jumlah yang belum pasti ini dikarenakan belum ada survei langsung yang dilakukan oleh pemerintah karena masih kurang memberikan perhatian pada anak autisme di Kota Bengkulu.

Berdasarkan data pada website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, tidak ada data yang pasti mengenai jumlah penderita autis di Indonesia. Menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spektrum Disorder), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun.

Kesejahteraan adalah suatu konstruksi yang kompleks dan multifaktoral. Kesejahteraan memiliki ukuran untuk menangkap standar hidup yang tercermin dari tingkat pendidikan, atau pendapatan, kesehatan fisik, memiliki ukuran kesejahteraan dan tindakan subjektif yang berhubungan dengan psikologis, sosial, dan pengalaman spiritual berdasarkan perspektif individu. Menurut Sa'diyah (2016), ibu yang memiliki *psychological well-being* yang kurang baik, akan merasa bahwa mengasuh anak autis merupakan suatu cobaan dalam kehidupan dan menjadi tuntutan yang sangat berat.

Wawancara awal dilakukan oleh salah satu ibu yang memiliki anak autisme sebagai subjek penelitian

“Sejak kakak divonis, saya sering menyalahkan diri sendiri. Menyalahkan mengapa dulu tidak bisa merawat anak dengan baik, mengapa dulu saya terlalu fokus bekerja, sampai anak saya seperti sekarang. Ketika bertemu dengan orang banyak, saya sebenarnya tidak malu dengan keadaan kakak sekarang walaupun pasti kan orang banyak yang bertanya dan agak sinis, tapi ya semuanya harus saya terima. Awal-awal kakak sakit, saya lebih sering mentingin ngurusin kakak daripada pekerjaan saya, walaupun gak bisa di tinggal juga. Sampai sekarang pun, saya merasa selalu was-was dengan kegiatan yang kakak lakukan, harus selalu saya atau keluarga hadapi. Saya juga ada di fase yang rasanya sangat emosional, gak bisa kontrol emosi saya. Jadi saya membutuhkan suami atau teman untuk menenangkan saya. Karena saya merasa terlalu banyak yang harus dituntaskan, diurus dalam kehidupan ini.” (wawancara tanggal 18 Oktober 2022)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di atas, Ibu yang memiliki anak autisme pada awalnya merasa menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpa anaknya sekarang. Di saat bertemu dan bersosialisasi dengan orang banyak, ibu anak autisme harus menerima ucapan tidak baik terhadap keadaan anaknya yang memunculkan emosi negatif dan membutuhkan orang lain dalam menenangkan dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikmatunasikah (2020), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *psychological well-being* dan keterlibatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan pentingnya *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena semakin tinggi *psychological well-being* maka semakin tinggi pula keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua akan menganggap bahwa hal tersebut sebagai bagian penting dalam kehidupan. Keterlibatan orang tua pada anak berkebutuhan khusus sangat

dibutuhkan sebab memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan bahasa anak-anak, kompetensi sosial dan perilaku, dan perkembangan anak. Larson (2010) menyampaikan bahwa *psychological well-being* yang rendah mengakibatkan pandangan seseorang terhadap pengasuhan merupakan hal yang wajib dilakukan dan muncul perasaan dituntut untuk melakukan pengasuhan. Perasaan hancur di masa sekarang yang menumbuhkan pikiran bahwa kehidupan dipenuhi oleh tuntutan pengasuhan

Psychological well-being yang rendah pada ibu yang memiliki anak autis akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Menurut Kusumastuti (2014), beban yang dirasakan ibu dapat menghambat dalam proses mencari informasi sebagai solusi penanganan dalam merawat anak autis. Pengasuhan menjadi tidak maksimal sehingga perkembangan anak tidak berjalan dengan baik. Selain berdampak negatif pada pengasuhan anak, *psychological well-being* yang rendah pada ibu yang memiliki anak autis berdampak pada peran ibu dalam keluarga dan peran seorang istri dalam hubungan rumah tangga. Ibu menjadi tidak maksimal dalam memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga yang lain, sehingga bisa menimbulkan kecemburuan dari anak yang lain. Selanjutnya akan muncul dampak negatif terhadap diri sendiri yang bisa memunculkan stres dan penurunan kesehatan fisik dan psikis pada ibu.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan agar mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autis di Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para ibu yang memiliki anak autis untuk memahami seberapa penting menjaga

kesejahteraan psikologis ketika sedang mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus seperti autisme. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autisme di Kota Bengkulu?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autisme di Kota Bengkulu.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif untuk ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis terkait gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autisme di Kota Bengkulu.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autisme di Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Pemerintah Kota Bengkulu untuk melakukan pelatihan terhadap peningkatan kesejahteraan ibu yang memiliki anak autisme di Kota Bengkulu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain yang ingin memberikan pelatihan dan terapi yang baik untuk ibu yang memiliki anak autisme.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autisme di Kota Bengkulu. Penelitian terkait terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadina Haturahim dan Lilim Salimah (2016) dengan judul “Studi Deskriptif *Psychological Well-Being* pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Autism yang Bersekolah di SLB-C YPLB Bandung”. Dari penelitian Rahmadina Haturahim dan Lilim Salimah, ditarik kesimpulan bahwa semua ibu dari anak autisme yang bersekolah di SLB-C YPLB Bandung memiliki *psychological well-being* yang tinggi. *Psychological well-being* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi yang dimiliki ibu dari anak autisme yang bersekolah di SLB-C YPLB Bandung termasuk tinggi. Hasil dari pengukuran penelitian Rahmadina Haturahim dan Lilim Salimah menunjukkan ketiga subjek (SM, WD, LK) memiliki *psychological well-being* yang tinggi. *Psychological Well-Being* yang tinggi diperoleh pada semua subjek dengan total skor paling tinggi diperoleh subjek WD yaitu 450 lalu yang kedua adalah subjek LK dengan total skor 371, dan skor subjek SM yaitu 336. Yang menunjukkan bahwa tergambar sebuah fakta di lapangan bahwa semua ibu dari anak autisme pada lokasi penelitian memiliki *psychological well being* yang tinggi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah : penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan metode kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sakhiyyatus Sa'diyah (2016) yang berjudul "Gambaran Psychological Well-Being dan Stres Pengasuhan Ibu dengan Anak Autis". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Pusat Layanan Autis Kota Blitar. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa subjek mampu menerima kondisi anak-anak mereka, dan tidak merasa depresi dan tidak merasa terbebani dengan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya hubungan yang hangat baik dengan keluarga maupun lingkungan, mandiri, serta merasa positif maka akan mampu mengembangkan pola kelekatan secara emosional dengan anak autisme. Dapat disimpulkan, ketiga subjek memiliki *psychological well-being* yang tinggi sehingga mampu meredam stress pengasuhan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah : penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan metode kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian sebelumnya adalah di Kota Blitar, sedangkan penelitian yang dilakukan di Kota Bengkulu. Selain itu, pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu *psychological well-being* dan stres pengasuhan sedangkan penelitian yang dilakukan hanya menggunakan variabel *psychological well-being* saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang *psychological well-being* namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, topik penelitian yang dilakukan ini benar-benar asli.